

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan di sekolah dapat memenuhi beberapa kebutuhan siswa dan menentukan kualitas kehidupan mereka di masa depan. Namun dalam proses pendidikan di sekolah siswa tidak jarang juga mengalami stres karena ketidakmampuan beradaptasi dengan program di sekolah yang disebut stres akademik (Ildil, 2013). Salah satu faktor yang dapat menimbulkan stres akademik adalah sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah (Rahmawati, 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas sistem *full day school* dalam UU No.23 tahun 2017 tentang hari sekolah untuk diterapkan SD dan SMP di Indonesia (Kemendikbud, 2017). Penerapan sistem *half day school* (sekolah setengah hari) dan menjadi *full day school* (waktu sekolah 8 jam/hari) dapat menimbulkan stres akademik tersendiri bagi siswa (Kemendikbud, 2017 ).

Sistem *full day school* yang tercantum dalam UU No.23 tahun 2017 tentang hari sekolah, menyatakan bahwa hari sekolah dilaksanakan 1 hari atau 40 jam selama 5 hari dalam 1 minggu. Dengan sistem *full day school* ini secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya. Sehingga orang tua tidak akan merasa khawatir karena anak akan berada di sekolah seharian. Dengan menambah waktu anak di sekolah, mereka bisa menyelesaikan tugas-

tugas sekolah dan mengaji sampai dijemput orang tuanya usai jam kerja. Wakil Presiden Jusuf Kalla telah menyetujui program perpanjangan jam sekolah tetapi ada saran *pilot project* (proyek percontohan) dulu untuk menjajaki pasar (uji coba). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa gagasan sekolah sepanjang hari sebenarnya sudah dijalankan oleh banyak sekolah, terutama sekolah swasta. Sistem *full day school* banyak memberikan kesempatan kepada pihak sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sesuai dengan program Nawacita pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Berdasarkan data yang diperoleh Kemendikbud 2017 sekolah yang menerapkan sistem *full day school* hanya 1.200 sampai 1.500 sekolah, tetapi yang terdaftar dan siap menerapkan mencapai 5.000 sampai 10.000 sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta. Sistem *full day school* diterapkan sejak tahun 2017 (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Wahid Hasyim Dinoyo, jumlah keseluruhan siswanya yaitu 320 siswa. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswa, didapatkan 8 siswa mengeluh datang pagi, pulang sore, tidak ada waktu bermain dan sosialisasi, sakit kepala, merasa lelah akibat adanya mata pelajaran yang sangat banyak dan adanya program pendidikan *full day school* yang diterapkan oleh sekolah.

Metode pembelajaran dengan menggunakan sistem *full day school*, siswa tidak harus dilakukan hanya di dalam kelas saja melainkan bisa dilakukan di perpustakaan, dan laboratorium. Adapaun yang menyebabkan

stres adalah individu yang berfikir tidak dapat mengendalikan situasi, persaingan semakin ketat, beban semakin meningkat, tertekan dengan prestasi, orang tua, teman dan guru. Faktor yang mempengaruhinya adalah pola pikir, kepribadian, keyakinan, tekanan untuk prestasi tinggi, dorongan status sosial, orang tua saling berlomba. Selain itu keunggulan dari *full day school* yaitu siswa dapat memanfaatkan waktu untuk belajar, istirahat, olahraga, bergaul dengan teman, refreshing, latihan pengembangan bakat, eksperimentasi, berorganisasi, pengembangan kreatifitas, dan anak terkontrol dengan baik. Kelemahannya ada pada waktu sosialisasi anak dan kebebasan anak yang sangat minim. Dengan waktu sekolah dari pagi hingga sore. Hal ini membuat anak malas berinteraksi dengan lingkungan dan egoisme. Dengan banyaknya kegiatan atau waktu yang lebih lama disekolah dapat menimbulkan stres akademik karena pola pikir anak yang tidak dapat mengendalikan situasi, cenderung mengalami stres lebih besar (Asmani, 2017).

Untuk meminimalkan timbulnya stres akademik pada siswa, hendaknya sekolah dapat meningkatkan, mengembangkan dan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga pengelolaan stres akademik bisa berkurang atau teratasi, dan fungsinya sebagai siswa dapat dioptimalkan (Ifdil, 2017). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran tingkat stres akademik siswa *full day school* pada Kelas VIII di SMP Wahid Hasyim Dinoyo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan, yaitu “Bagaimana gambaran tingkat stres akademik siswa *full day school* pada Kelas VIII di SMP Wahid Hasyim Dinoyo?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran tingkat stres akademik siswa *full day school* pada Kelas VIII di SMP Wahid Hasyim Dinoyo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

Mengembangkan penerapan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa pada tatanan remaja di sekolah mengenai gambaran stres akademik sekolah yang menerapkan *full day school*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi diri bagi siswa mengenai stres akademik yang dialami sehingga berikutnya bisa beradaptasi dengan metode pembelajaran apapun yang diterapkan di sekolah.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan peluang pengembangan penelitian berikutnya oleh institusi pendidikan berupa pemberian intervensi untuk mencegah stres akademik pada siswa sekolah.

3. Bagi Sekolah

Memberikan data dasar tentang stres yang dialami siswa dalam pelaksanaan pendidikan agar sekolah mampu lebih memahami siswa dalam menjalani proses belajar di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan variabel lain yang dapat diteliti pada penelitian selanjutnya dengan tema serupa.